

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Firman, 2019). Pendidikan membantu siswa mengubah perilaku, memperoleh wawasan, dan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih baik sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran dan sikap yang lebih matang. Di era modern, pendidikan berkembang dengan cepat dengan adanya bantuan teknologi. Selain itu, teknologi digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. (Sukma, 2021).

Guru penggerak merdeka belajar harus memiliki kreativitas, inovasi, dan keterampilan dalam pembelajaran, bersemangat untuk melayani peserta didik, dapat mengajar dan mengurus kelas dengan baik, dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas, dan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2021: 3). Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang dinamis dan mendalam yang mendorong pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Mereka juga memiliki semangat untuk mendorong guru lain untuk menerapkan pembelajaran yang fokus pada

murid. Selain itu, mereka memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan mereka, terutama dalam hal meningkatkan citra pelajar pancasila di antara siswa (Kusumah 2021: 4). Guru penggerak harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya karena memberi guru kebebasan untuk memilih pendekatan pembelajaran yang menarik dan menghibur yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Selain itu, pembelajaran tidak tergesa-gesa seperti kurikulum sebelumnya. Sherly (2020) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip "Merdeka Belajar", yang berbeda dari kurikulum 2013, yang memungkinkan sekolah membuat program pembelajaran mereka sendiri berdasarkan potensi yang ada di sekolah dan lingkungannya. Kurikulum Merdeka didasarkan pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Guru Penggerak diusulkan oleh Program Merdeka Belajar sebagai cara untuk mengembangkan guru yang memenuhi standar abad ke-21. Untuk guru yang ingin menjadi pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan. Untuk calon guru penggerak, program ini menyediakan pelatihan *online*, *workshop*, konferensi, dan bimbingan selama enam bulan. Guru yang mengikuti program ini tetap menjadi pendidik.

Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk memiliki moral dan akhlak yang baik untuk menjadi penerus negara yang adil, aman, dan makmur. "Pendidikan nasional membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab", kata Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Semua komponen yang dapat mempengaruhi karakter siswa dimasukkan ke dalam pendidikan karakter.

Guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa mereka. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik tentang hal-hal baik sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai yang baik, membedakan mana yang benar dan salah, dan melakukan hal-hal yang baik. Guru menggunakan strategi seperti penguatan, hukuman, pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan untuk membangun karakter anak sekolah dasar. Dalam proses pendidikan, siswa dapat mempelajari sifat-sifat seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat, dan sikap mandiri.

Karakter siswa sudah ada sejak lahir, tetapi bisa ditingkatkan melalui kebiasaan. Budaya sekolah yang baik sangat berpengaruh dalam meningkatkan karakter siswa. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor pendukung, seperti fasilitas sekolah, program sekolah, proses belajar, dan minat serta bakat siswa (Kholifah, 2020). Kebiasaan ini disebut sebagai budaya yang sudah terbentuk untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter. Menurut (Cahyaningrum et al., 2017) tujuan pendidikan karakter adalah untuk memajukan dan mengkreasikan kehidupan, dapat menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai yang berlaku dan dapat berinteraksi dengan harmonis dengan keluarga dan masyarakat.

Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak, yang baru diluncurkan oleh Kemendikbud, menunjukkan bahwa banyak variabel berpengaruh pada kualitas

pendidikan. Mendikbud menyatakan, "Itu berarti unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya memiliki kebebasan." Kebebasan untuk melakukan inovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Siswa dapat mengidentifikasi suasana kelas yang tidak membuat mereka terikat atau terbebani. Ini dapat dilihat dari kesenangan mereka dalam belajar, mencari informasi, mengeksplorasi potensi diri mereka, dan sangat antusias dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas bebas dari beban kurikulum. Suasana ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Santika, 2020: 582).

Guru penggerak, menurut Makarim, adalah guru yang menempatkan kepentingan siswa di atas segalanya, termasuk karier mereka sendiri. Hal ini juga berdampak pada apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, "Dia akan melaksanakan tindakan-tindakan tanpa perintah atau saran untuk memberikan yang terbaik bagi muridnya." Dengan demikian, guru penggerak adalah guru yang biasa melakukan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya, tanpa instruksi atau arahan (Mulyasa, 2021: 25).

Guru penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya positif di sekolah dasar. Mereka diharapkan dapat menjadi contoh dalam menciptakan budaya yang positif yang mengutamakan siswa (Mulyasa, 2021: 123). Untuk mewujudkan budaya positif di sekolah, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa harus dimiliki oleh pendidik. Guru harus memiliki prinsip-prinsip yang mendukung kemajuan siswa dan mendorong mereka untuk bekerja sama, mandiri, reflektif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, diharapkan bahwa mereka akan menjadi pemimpin pembelajaran yang dapat membangun komunitas praktisi, menjadi mentor bagi

guru, dan mendorong kolaborasi guru untuk membangun budaya yang positif (Sijabat, 2022: 130-144).

Guru penggerak bertanggung jawab untuk membantu siswa mereka belajar. Mereka juga diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang positif yang menguntungkan siswa. Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik, dan budaya positif di dalamnya sangat berdampak baik pada pertumbuhan karakter siswa. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan merdeka dan profil pelajar pancasila, yaitu "pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai pancasila." Pelajar dengan profil ini adalah pelajar yang terintegrasi dalam keenam dimensi pembentukannya, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan berpikir kritis.

Membangun karakter seseorang bukanlah hal yang mudah; itu benar-benar sangat sulit untuk dilakukan. Namun, sebagai pendidik, kita ditugaskan untuk mengembangkan penerus bangsa yang jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli, dan saling menghormati. Untuk membentuk budaya sekolah yang positif, kita harus memahami apa itu budaya sekolah. Menurut Fullan (2023), budaya sekolah adalah keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang terlihat dari bagaimana sekolah menjalankan aktivitas sehari-hari. Peterson (2022) mendefinisikan budaya sekolah sebagai tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang dibangun selama bertahun-tahun oleh guru, murid, orang tua, dan staf administrasi yang bekerja sama untuk menghadapi krisis dan pencapaian.

Dengan mempertimbangkan kedua definisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dan keyakinan yang telah dibangun selama bertahun-tahun dan tercermin pada sikap sehari-hari siswa di sekolah. Di sekolah, budaya positif ditanamkan dengan senyum, salam, dan sapaan. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Guru penggerak pasti sudah tahu bagaimana membangun budaya yang baik di kelas dan sekolah. Sebagai pamong, guru diharapkan dapat membantu murid menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman disiplin positif sangat penting.

Salah satu budaya positif yang ada di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh yang harus dikembangkan oleh guru penggerak dalam menjalankan perannya yaitu budaya positif mandiri belajar. Kemandirian belajar berarti belajar dengan lebih banyak didorong oleh kemauan sendiri, keputusan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Siswa belajar tidak hanya menerima informasi dari guru mereka, tetapi mereka juga dapat mengolah informasi tersebut. Guru biasanya dapat berbicara 100-200 kata per menit, tetapi jika siswa benar-benar berkomunikasi, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian 50-100 kata per menit. Mereka hanya bisa mendengar setengah dari apa yang guru katakan. Siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Sesuai dengan nilai guru penggerak yang pertama, yaitu mandiri, dan peran guru penggerak yang pertama dan keempat, yaitu menjadi pemimpin pembelajaran, dan mewujudkan kepemimpinan murid sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya, siswa SD diharapkan memiliki budaya positif

kemandirian belajar dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada masalah dengan budaya positif kemandirian belajar siswa di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh. Observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh belum mencapai tingkat yang ideal.

Ini tampaknya terjadi ketika siswa ditanyai pertanyaan dan takut untuk menjawabnya. Selain itu, ketika mengerjakan soal latihan, siswa tidak yakin dengan jawabannya sendiri, sehingga mereka mencontek temannya. Siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kemandirian belajar, atau metode pengajaran yang tidak menarik dan sekolah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas belajar seperti perpustakaan, akses internet, atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran mandiri kurangnya pengawasan dan evaluasi siswa mungkin tidak dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan mengabaikan tanggung jawab belajar mereka dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendorong siswa untuk belajar mandiri. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan budaya belajar yang positif. Guru mungkin tidak memiliki cukup pelatihan atau dukungan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran mandiri yang efektif. Penelitian dengan judul "Peran Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan Budaya Positif di sekolah Dasar" adalah tujuan penulis untuk menyelidiki masalah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru penggerak diharapkan dapat memulai perubahan budaya sekolah yang berpihak pada murid, tetapi kurangnya sumber daya dan kurikulum baru menghalangi budaya positif tersebut.
2. Budaya positif mandiri belajar adalah sesuatu yang harus dikembangkan oleh guru penggerak saat menjalankan peran mereka di SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh. Namun, metode ini kurang efektif ketika siswa hanya mendengar setengah dari apa yang dikatakan guru dan fokus hanya pada materi yang disampaikan guru. Siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.
3. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa Pasar Sungai Penuh SDN 002/XI masih kurang. Ini terlihat ketika siswa ditanyai pertanyaan dan takut untuk menjawabnya ketika mereka mengerjakan soal latihan yang seharusnya mereka selesaikan sendiri, mereka juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri, sehingga mereka mencontek temannya, dan siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kemandirian belajar, atau metode pengajaran yang tidak menarik dan sekolah mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas belajar seperti perpustakaan, akses internet.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif kemandirian belajar di SD Negeri 002/XI Pasar Sungai Penuh

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat terwujud di masa depan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi dunia pendidikan dan bagi pendidik untuk peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar dan untuk mengetahui hambatan guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar dan diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan teori yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah, Bagi sekolah diharapkan sebagai bahan kajian kepada sekolah untuk memperhatikan peran guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar, Bagi guru

diharapkan dapat sebagai bahan kajian untuk mengetahui peran dan hambatan guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar, Bagi peserta didik diharapkan sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya positif yang ada disekolah, sehingga dapat membentuk budaya positif yang lebih baik kedepannya, dan manfaat Bagi peneliti sendiri untuk memperdalam budaya positif dan mengetahui peran dan hambatan guru penggerak dalam menumbuhkan budaya positif disekolah dasar pada peserta didik di sekolah.